



## MENAFSIR ULANG BENTHAM DAN MALTHUS TENTANG KONSEP KONSUMSI BERKELANJUTAN

Jazila Zahroul Hasby<sup>1</sup>, Septia Wulandari<sup>2</sup>, Ahmad Syaifuddin Romli<sup>3</sup>, Reza Hilmy Luayyin<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Faculty of Law and Islamic Economic, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Corresponding Author : [zielhasby@gmail.com](mailto:zielhasby@gmail.com)

### **Abstract:**

*Global economic developments have shifted consumption patterns toward short-term gratification, often neglecting environmental sustainability. This study aims to examine the relevance of classical economic thought – specifically that of Jeremy Bentham and Thomas Robert Malthus – regarding sustainable consumption from the perspective of university students. Using a qualitative library research approach, supported by questionnaires and limited interviews, the findings reveal that most students understand Bentham’s utilitarian principle of maximizing collective happiness and Malthus’ theory of limited natural resources. However, real-life application remains limited, with practical considerations such as affordability and convenience taking precedence. Students tend to adopt a hybrid perspective that combines ethical values with ecological awareness. This study highlights the importance of integrating classical theories with modern sustainability challenges to foster more conscious consumption behavior, as well as the strategic role of higher education in promoting behavioral change among the younger generation.*

**Keywords:** Sustainable Consumption, Jeremy Bentham, Thomas Malthus, University Students, Utilitarianism, Resource Limitations

### **Abstrak:**

*Perkembangan ekonomi global telah mendorong pola konsumsi masyarakat ke arah kepuasan jangka pendek, seringkali mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran klasik Jeremy Bentham dan Thomas Robert Malthus terhadap konsumsi berkelanjutan dalam perspektif mahasiswa. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, didukung oleh kuesioner dan wawancara terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami prinsip utilitarianisme Bentham yang menekankan kebahagiaan kolektif, serta teori Malthus mengenai keterbatasan sumber daya alam. Namun, implementasi nyata dalam perilaku konsumsi sehari-hari masih terbatas, dengan pertimbangan praktis seperti harga dan kemudahan akses lebih dominan. Mahasiswa cenderung mengadopsi pendekatan hibrida, memadukan nilai-nilai etis dan kesadaran ekologis. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara teori klasik dan tantangan keberlanjutan modern dalam membentuk kesadaran konsumsi yang lebih bijak, serta peran strategis pendidikan tinggi dalam mendukung perubahan perilaku generasi muda.*

**Kata kunci:** Konsumsi Berkelanjutan, Jeremy Bentham, Thomas Malthus, Mahasiswa, Utilitarianisme, Keterbatasan Sumber Daya

## PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global dewasa ini membawa dampak besar terhadap pola konsumsi masyarakat, yang semakin dipengaruhi oleh industrialisasi, digitalisasi, dan komodifikasi gaya hidup. Pola konsumsi modern yang sangat cepat berubah kerap kali mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan, karena masyarakat lebih terfokus pada pemenuhan keinginan jangka pendek dibandingkan dampak ekologis jangka panjang. Menurut Salong

(2024), konsumsi berkelanjutan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan berkelanjutan, namun implementasinya masih menghadapi tantangan perilaku konsumtif yang tidak terkendali. Dengan demikian, diperlukan pendekatan multidisipliner untuk memahami bagaimana pola konsumsi harus diarahkan agar selaras dengan prinsip keberlanjutan ekonomi, sosial, dan ekologis.

Dalam konteks tersebut, penting untuk meninjau kembali pemikiran para ekonom klasik, khususnya Jeremy Bentham dan Thomas Robert Malthus, sebagai bahan refleksi dalam membangun kesadaran konsumsi yang lebih beretika dan berkelanjutan. Pemikiran kedua tokoh ini tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga memberikan dasar konseptual dalam melihat hubungan antara perilaku manusia, kelangkaan sumber daya, dan kesejahteraan sosial. Menggali pemikiran klasik memungkinkan mahasiswa dan generasi muda memahami bahwa isu konsumsi bukan hanya persoalan preferensi individu, tetapi terkait dengan keberlanjutan kehidupan kolektif.

Jeremy Bentham sebagai tokoh utilitarianisme memandang konsumsi dari sudut pandang kebahagiaan dan kesejahteraan terbesar bagi sebanyak mungkin orang. Prinsip ini dikenal luas sebagai *the greatest happiness for the greatest number* (Atmanti, 2017). Bentham memandang tindakan ekonomi sebagai baik apabila menghasilkan manfaat atau kepuasan yang lebih besar dibandingkan biaya sosial dan lingkungan yang ditimbulkannya. Kerangka ini menjadi penting dalam perspektif konsumsi berkelanjutan karena menuntut masyarakat untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari perilaku konsumtif terhadap kesejahteraan generasi mendatang.

Dalam konteks keberlanjutan, pemikiran Bentham memberikan prinsip moral bahwa kepentingan generasi sekarang tidak boleh merusak potensi kesejahteraan generasi mendatang. Dengan kata lain, konsumsi harus memperhatikan keseimbangan antara manfaat pribadi dan biaya ekologis. Hal ini sejalan dengan gagasan *sustainable utility*, yakni pemaksimalan utilitas tanpa mengorbankan daya dukung lingkungan (Crisp, 2020). Karena itu, teori Bentham dapat menjadi rujukan dalam membentuk pola konsumsi yang bertanggung jawab dan berorientasi jangka panjang.

Di sisi lain, Thomas Robert Malthus lebih menyoroti keterbatasan sumber daya dan ancaman pertumbuhan populasi yang tidak terkendali. Dalam karyanya *An Essay on the Principle of Population* (1798), Malthus berpendapat bahwa populasi manusia tumbuh secara eksponensial, sementara produksi pangan dan sumber daya hanya meningkat secara aritmetis. Ketidakseimbangan ini berpotensi menimbulkan kelangkaan, krisis pangan, dan kemiskinan apabila tidak dikendalikan melalui upaya-upaya preventif. Pandangan Malthus ini semakin relevan pada era modern, ketika eksploitasi sumber daya alam tidak sebanding dengan kemampuan bumi untuk pulih (Ekonomi, Thomas, & Malthus, 2025).

Dalam konteks konsumsi berkelanjutan, pemikiran Malthus memberikan peringatan tentang bahaya konsumsi berlebih yang tidak mempertimbangkan daya dukung lingkungan. Fenomena *overconsumption* yang terjadi saat ini, seperti penggunaan energi fosil yang berlebihan, konsumsi plastik sekali pakai, dan peningkatan limbah rumah tangga, mencerminkan apa yang disebut

sebagai “jebakan Malthusian” versi modern (Mayhew, 2020). Jika masyarakat terus mengonsumsi tanpa memperhatikan batas ekologis, maka krisis sumber daya, pemanasan global, dan ketidakstabilan ekonomi dapat menjadi ancaman nyata bagi generasi mendatang.

Kedua teori klasik tersebut, meskipun lahir pada era berbeda, tetap memiliki relevansi ketika diinterpretasi ulang dalam konteks modern. Pemikiran Bentham dapat menjadi dasar etis konsumsi berkelanjutan, sementara pandangan Malthus memberikan landasan ekologis dan struktural. Dengan menggabungkan dua pendekatan ini, konsumsi berkelanjutan dapat dipahami sebagai suatu tindakan moral sekaligus respons terhadap keterbatasan lingkungan. Reinterpretasi ini sangat penting dilakukan khususnya di era ketika krisis iklim dan degradasi lingkungan menjadi permasalahan global.

Mahasiswa sebagai generasi intelektual memiliki peran penting dalam memahami relevansi pemikiran klasik tersebut. Kesadaran kritis mengenai hubungan antara konsumsi dan keberlanjutan perlu ditanamkan sejak dini agar mereka dapat membentuk pola konsumsi yang lebih bertanggung jawab. Literasi ekologis dan etika konsumsi perlu diperkuat dalam kurikulum pendidikan tinggi agar mahasiswa memahami konsekuensi jangka panjang dari perilaku konsumtif dan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat (Fauzi, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa memandang pemikiran Jeremy Bentham dan Thomas Malthus terkait konsumsi berkelanjutan serta bagaimana relevansi kedua pemikiran tersebut dalam kehidupan ekonomi modern. Dengan memahami kedua teori tersebut, mahasiswa dapat menilai kembali pola konsumsi mereka dan berkontribusi dalam membangun masa depan ekonomi yang lebih inklusif, etis, dan berkelanjutan. Pendekatan reflektif ini diharapkan dapat mendorong lahirnya generasi muda yang tidak hanya cakap secara ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keseimbangan ekologis dan sosial.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam persepsi mahasiswa terhadap pemikiran Jeremy Bentham dan Thomas Robert Malthus dalam konteks konsumsi berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pandangan, nilai, dan interpretasi mahasiswa secara komprehensif, terutama terkait isu etika konsumsi, keberlanjutan, serta relevansi teori ekonomi klasik dalam kehidupan modern (Creswell & Poth, 2018). Dengan desain ini, peneliti berfokus pada makna yang dihasilkan partisipan, bukan pada pengukuran numerik atau analisis statistik.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), dan analisis dokumen, khususnya literatur mengenai utilitarianisme Bentham, teori populasi Malthus, dan konsep konsumsi berkelanjutan. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti dapat menggali pandangan mahasiswa secara fleksibel, namun tetap berada dalam kerangka teori yang relevan (Bryman, 2016). Pemilihan informan dilakukan melalui purposive sampling, yakni

mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Ekonomi Mikro Islam, Filsafat Ekonomi, atau Studi Pembangunan, karena mereka dinilai memiliki fondasi pengetahuan yang memadai untuk memberikan refleksi kritis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Tahapan analisis mencakup familiarisasi data, pengkodean awal, identifikasi tema, peninjauan ulang tema, serta penafsiran temuan dalam kerangka teori konsumsi berkelanjutan dan pemikiran ekonomi klasik. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta audit trail untuk memastikan transparansi proses analisis (Lincoln & Guba, 1985). Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang bagaimana mahasiswa mengaitkan teori Bentham dan Malthus dengan tantangan keberlanjutan di era modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemikiran Jeremy Bentham dan Thomas Malthus Tentang Konsumsi Berkelanjutan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Jeremy Bentham, khususnya mengenai prinsip utilitarianisme, memiliki relevansi signifikan dalam memahami perilaku konsumsi berkelanjutan di kalangan mahasiswa. Bentham menekankan bahwa tindakan yang baik adalah yang memberikan *the greatest happiness for the greatest number* (Bentham, 1789). Mahasiswa dalam studi ini menilai bahwa konsumsi berkelanjutan bukan hanya tentang pengurangan penggunaan sumber daya, tetapi juga menghasilkan manfaat jangka panjang bagi masyarakat luas. Prinsip kebahagiaan kolektif ini mendorong mahasiswa menilai konsumsi sebagai tindakan moral yang berorientasi pada kesejahteraan sosial, bukan sekadar pemuasan keinginan pribadi.

Di sisi lain, pemikiran Thomas Malthus mengenai keterbatasan sumber daya dan pertumbuhan populasi memberikan perspektif kritis terhadap urgensi konsumsi berkelanjutan. Menurut Malthus (1798), tekanan populasi terhadap sumber daya yang terbatas akan menimbulkan krisis apabila manusia tidak mengendalikan pola konsumsinya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa melihat masalah degradasi lingkungan dan overconsumption modern sebagai bentuk aktualisasi kekhawatiran Malthus. Mereka menilai bahwa konsumsi berkelanjutan merupakan respon rasional untuk mencegah potensi “jebakan malthusian” dalam konteks ekologis kontemporer.

Analisis data memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa memadukan prinsip utilitarianisme Bentham dan perspektif keterbatasan sumber daya Malthus dalam mengembangkan pemahaman tentang konsumsi berkelanjutan. Mereka menilai bahwa konsumsi yang etis dan ramah lingkungan tidak hanya memberikan manfaat sosial, tetapi juga merupakan strategi adaptif terhadap risiko ekologis. Kombinasi pemikiran kedua tokoh tersebut membentuk kerangka konseptual yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kepuasan individu, keberlanjutan sumber daya, dan tanggung jawab moral.

Mahasiswa juga menginterpretasikan pemikiran Bentham sebagai landasan bagi pengelolaan konsumsi yang berbasis perilaku. Mereka memandang bahwa kebahagiaan jangka panjang (long-term utility) hanya dapat dicapai jika individu menahan konsumsi berlebihan dan mengalihkan preferensi pada produk ramah lingkungan. Dengan demikian, utilitarianisme berfungsi sebagai panduan etis yang mempromosikan pengambilan keputusan konsumtif yang mempertimbangkan dampak keberlanjutan (Mill, 1863; Crisp, 1997).

Sementara itu, pemikiran Malthus dipahami mahasiswa sebagai kritik struktural terhadap pola konsumsi modern. Mereka menilai bahwa pertumbuhan ekonomi tanpa kontrol konsumsi akan memperburuk kerusakan lingkungan, sejalan dengan prediksi Malthus tentang tekanan populasi terhadap sumber daya (Mayhew, 2020). Penelitian ini menemukan adanya kesadaran bahwa konsumsi berkelanjutan membutuhkan perubahan model pembangunan dan penguatan regulasi, bukan hanya perubahan perilaku individu.

Tabel 1. Analisis Pemikiran Bentham dan Malthus

<b>Aspek Analisis</b>	<b>Jeremy Bentham (Utilitarianisme)</b>	<b>Thomas Robert Malthus (Teori Populasi)</b>
<b>Landasan Filosofis</b>	Prinsip "the greatest happiness for the greatest number"; tindakan baik adalah yang menghasilkan manfaat terbesar.	Pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan produksi pangan dan sumber daya.
<b>Pandangan tentang Konsumsi</b>	Konsumsi dinilai positif jika menghasilkan kepuasan lebih besar daripada kerugian; konsumsi adalah bagian dari upaya mencapai kebahagiaan.	Konsumsi tidak dapat dipisahkan dari keterbatasan sumber daya; konsumsi berlebih mengancam daya dukung lingkungan.
<b>Relevansi bagi Konsumsi Berkelanjutan</b>	Menekankan keseimbangan antara manfaat konsumsi saat ini dan dampaknya pada kesejahteraan kolektif, termasuk generasi mendatang.	Memperingatkan bahwa konsumsi yang tidak terkendali akan mempercepat kelangkaan sumber daya sehingga menghambat keberlanjutan.
<b>Kritik terhadap Konsumsi Modern</b>	Konsumsi jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang mengurangi kebahagiaan total masyarakat.	Pertumbuhan konsumsi yang dipicu populasi meningkat mempercepat degradasi lingkungan

		dan ketidakstabilan ekonomi.
<b>Solusi yang Ditawarkan</b>	Pengambilan keputusan konsumsi secara rasional dan etis untuk memaksimalkan manfaat sosial jangka panjang.	Pengendalian populasi, efisiensi penggunaan sumber daya, dan pola konsumsi hemat sebagai respons terhadap keterbatasan alam.
<b>Implikasi Etis</b>	Etika utilitarian mendorong individu mempertimbangkan dampak konsumsi terhadap orang lain dan generasi mendatang.	Etika konservasi sumber daya menuntut konsumsi yang proporsional dan tidak melewati batas kemampuan lingkungan.
<b>Keterbatasan Konsep</b>	Cenderung mengukur kebahagiaan secara kuantitatif sehingga aspek moral dan lingkungan bisa terabaikan.	Dipandang terlalu pesimis dan tidak memperhitungkan kemajuan teknologi dalam produksi pangan dan energi.
<b>Relevansi untuk Generasi Muda</b>	Mendorong mahasiswa bersikap reflektif terhadap dampak konsumsi dan memilih pola konsumsi yang memberikan manfaat luas.	Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengendalian konsumsi dan tanggung jawab ekologis.
<b>Hubungan dengan Konsumsi Berkelanjutan</b>	Mendukung konsumsi yang mempertimbangkan kesejahteraan kolektif jangka panjang (sustainable welfare).	Menjadi dasar peringatan ilmiah terhadap eksploitasi sumber daya dan dampak ekologis dari konsumsi berlebih.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Bentham dan Malthus memberikan kerangka filosofis dan etis yang kuat dalam membangun kesadaran mahasiswa tentang konsumsi berkelanjutan. Mahasiswa melihat kedua pemikir klasik ini bukan hanya sebagai teori sejarah ekonomi, tetapi sebagai dasar konseptual yang relevan dalam konteks krisis lingkungan global saat ini. Integrasi pemikiran keduanya memperkaya pemahaman mahasiswa bahwa konsumsi berkelanjutan merupakan kebutuhan moral, ekologis, dan sosial yang mendesak.

### **Menafsir Ulang Bentham Dan Malthus Tentang Konsep Konsumsi Berkelanjutan**

Menafsir ulang pemikiran Jeremy Bentham dalam konteks konsumsi berkelanjutan memberikan ruang bagi reinterpretasi prinsip utilitarianisme dalam menghadapi krisis lingkungan modern. Bentham (1789) menekankan bahwa tindakan moral adalah tindakan yang memaksimalkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Dalam praktik konsumsi, prinsip ini dapat diterjemahkan sebagai dorongan untuk memilih pola konsumsi yang tidak merugikan kesejahteraan kolektif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Konsumsi berkelanjutan, dalam kerangka utilitarian, berarti menahan perilaku konsumtif yang merugikan ekosistem dan mengurangi kebahagiaan generasi mendatang. Dengan demikian, utilitarianisme menjadi basis etis yang menempatkan keberlanjutan sebagai bentuk pencapaian *long-term happiness* yang lebih luas.

Sementara itu, pemikiran Thomas Malthus tentang keterbatasan sumber daya memberikan landasan teoretis mengenai urgensi pengendalian konsumsi. Dalam *An Essay on the Principle of Population* (1798), Malthus memprediksi bahwa pertumbuhan populasi yang lebih cepat dibanding ketersediaan sumber daya akan memicu kelaparan dan krisis ekologis. Meskipun dikritik karena tidak sepenuhnya sesuai dengan perkembangan ekonomi modern, gagasan Malthus kini mendapatkan relevansi baru dengan munculnya fenomena *overconsumption*, perubahan iklim, dan eksploitasi sumber daya alam. Dengan menafsir ulang pemikirannya, konsumsi berkelanjutan dianggap sebagai langkah preventif untuk menghindari situasi “jerat malthusian” yang muncul akibat tekanan ekologis.

Integrasi pemikiran Bentham dan Malthus dalam konteks studi kontemporer menunjukkan bahwa konsumsi berkelanjutan memerlukan keseimbangan antara kepentingan sosial dan keterbatasan ekologis. Bentham menekankan dimensi moral dan sosial melalui utilitas kolektif, sedangkan Malthus menekankan realitas struktural berupa kelangkaan sumber daya. Data empiris global mendukung kombinasi keduanya. Misalnya, laporan UNEP (2023) menunjukkan bahwa 60% kerusakan ekosistem dunia dipicu oleh pola konsumsi rumah tangga, terutama energi, makanan, dan mobilitas. Temuan ini mempertegas bahwa konsumsi berkelanjutan tidak cukup didorong oleh kesadaran moral semata, tetapi harus disertai pemahaman terhadap keterbatasan sumber daya sebagaimana dikemukakan Malthus.

Kasus di Indonesia juga menunjukkan urgensi reinterpretasi pemikiran kedua tokoh tersebut. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2022) menyebutkan bahwa Indonesia menghasilkan lebih dari 31 juta ton sampah rumah tangga per tahun, dengan dominasi sampah plastik dan makanan. Kondisi ini mencerminkan pola konsumsi yang tidak hanya melanggar prinsip utilitarianisme karena merugikan masyarakat luas, tetapi juga selaras dengan peringatan Malthus terkait tekanan populasi terhadap sumber daya. Dengan demikian, konsumsi berkelanjutan di Indonesia menuntut reformasi perilaku konsumtif yang lebih bijak dan adaptif terhadap tantangan ekologis.

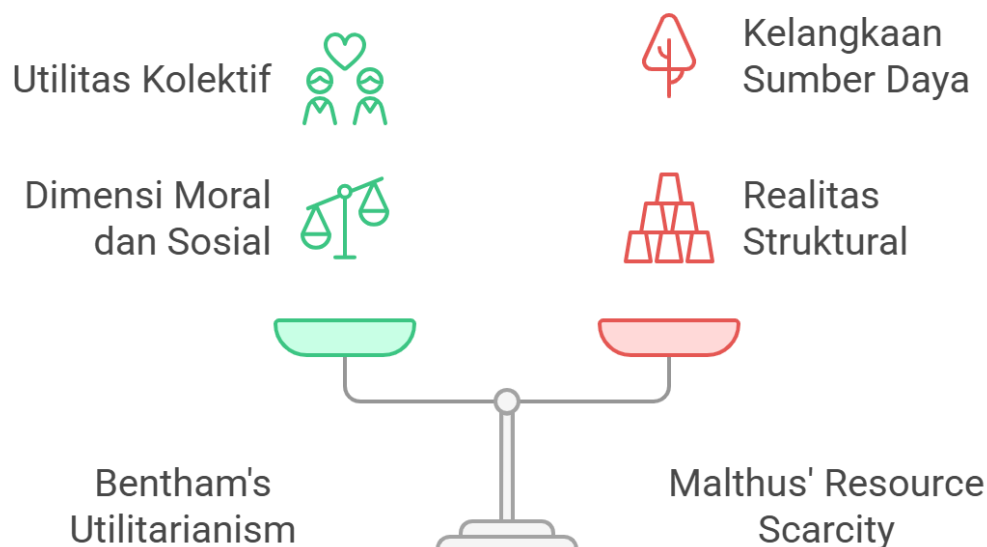
Dalam perspektif etika konsumsi Islam, reinterpretasi Bentham dan Malthus menemukan penguatan nilai yang lebih komprehensif. Islam menekankan prinsip *wasatiyyah* (moderasi), *amanah* (tanggung jawab), dan

larangan *israf* (konsumsi berlebihan) sebagai fondasi perilaku konsumsi yang berkelanjutan (Qardhawi, 2001). Nilai-nilai ini sejalan dengan pemikiran Bentham tentang utilitas kolektif dan pandangan Malthus mengenai keterbatasan sumber daya. Al-Qur'an dalam Surah Al-A'raf ayat 31 menegaskan, "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan." Prinsip moderasi ini memberikan solusi etis dan spiritual yang lebih kuat, karena tidak hanya berbasis pada kalkulasi rasional, tetapi juga pada nilai moral dan religious.

Selain itu, konsep *maslahah* (kemaslahatan umum) dalam ekonomi Islam memperluas pendekatan utilitarianisme Bentham dengan memasukkan dimensi spiritual dan keberlanjutan jangka panjang. Konsumsi yang membawa kemaslahatan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, sosial, dan generasi mendatang. Dalam hal ini, konsumsi berkelanjutan bukan sekadar pilihan moral, tetapi kewajiban dalam kerangka maqashid al-shariah untuk menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan lingkungan sebagai bagian dari menjaga kemaslahatan. Dengan demikian, etika konsumsi Islam memperkaya diskursus Bentham-Malthus dengan orientasi keberlanjutan yang multidimensional.

Secara keseluruhan, reinterpretasi pemikiran Bentham dan Malthus tentang konsumsi berkelanjutan memberikan kontribusi signifikan dalam perumusan paradigma etika konsumsi yang lebih holistik. Ketika dipadukan dengan nilai-nilai etika konsumsi Islam, konsep tersebut menghasilkan kerangka yang lebih kuat dan aplikatif dalam merespons tantangan konsumsi global. Baik prinsip utilitas Bentham, konsep kelangkaan Malthus, maupun norma moderasi dan anti-berlebihan dalam Islam saling melengkapi sebagai dasar bagi perubahan perilaku konsumsi di tingkat individu maupun kebijakan publik. Oleh karena itu, konsumsi berkelanjutan dapat dipahami sebagai tanggung jawab moral, ekologis, dan spiritual sekaligus.

Gambar 1. Menafsir Ulang Pemikiran Bentham dan Malthus



Ilustrasi tersebut menunjukkan bagaimana konsumsi berkelanjutan harus dipahami sebagai titik temu antara pemikiran Jeremy Bentham dan Thomas Malthus. Pada sisi kiri, Bentham menekankan utilitas kolektif sebagai dasar etika konsumsi: setiap tindakan konsumtif idealnya memberikan manfaat terbesar bagi masyarakat luas. Ini menempatkan konsumsi sebagai aktivitas moral yang mempertimbangkan kesejahteraan sosial, bukan sekadar pemenuhan keinginan individual. Visualisasi ikon keluarga dan timbangan keadilan menggambarkan bahwa konsumsi berkelanjutan memerlukan kesadaran kolektif dan tanggung jawab moral terhadap dampak lingkungan maupun sosial.

Di sisi kanan, pemikiran Malthus mengenai kelangkaan sumber daya dan realitas struktural ditampilkan melalui simbol pohon dan tumpukan komoditas. Perspektif Malthus mengingatkan bahwa konsumsi manusia tidak dapat dipisahkan dari keterbatasan ekologis. Kenaikan populasi dan meningkatnya permintaan terhadap sumber daya berpotensi menimbulkan krisis apabila pola konsumsi tidak dikendalikan. Gambar tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan bukan hanya isu perilaku individu, tetapi juga fenomena struktural yang berkaitan dengan kapasitas bumi dalam menyediakan sumber daya yang memadai bagi seluruh umat manusia.

Keseimbangan antara dua pendekatan ini tercermin dalam visualisasi timbangan yang berada di tengah. Konsumsi berkelanjutan harus mengintegrasikan dimensi moral dan sosial ala Bentham dengan kesadaran terhadap kelangkaan sumber daya sebagaimana dirumuskan Malthus. Pendekatan integratif ini menghasilkan paradigma konsumsi yang lebih komprehensif: tidak hanya berorientasi pada manfaat sosial, tetapi juga memastikan bahwa penggunaan sumber daya tetap berada dalam batas-batas ekologis. Dengan demikian, ilustrasi ini merepresentasikan pentingnya harmoni antara etika, utilitas, dan keberlanjutan ekologis dalam merumuskan konsep konsumsi berkelanjutan kontemporer.

## **KESIMPULAN**

Dengan demikian hasil analisis dan diskusi kelompok dapat disimpulkan bahwa :

1. Pemikiran Jeremy Bentham dan Thomas Malthus memberikan kontribusi penting dalam membangun kerangka konseptual konsumsi berkelanjutan. Bentham, dengan prinsip utilitarianismenya, menekankan bahwa konsumsi harus diarahkan pada pencapaian manfaat terbesar bagi masyarakat luas. Perspektif ini menguatkan bahwa perilaku konsumsi tidak boleh hanya berorientasi pada kepuasan individu, tetapi harus mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan yang lebih luas. Sementara itu, Malthus mengingatkan bahwa keberlanjutan konsumsi tidak akan tercapai tanpa memahami realitas kelangkaan sumber daya dan tekanan ekologis yang terus meningkat.
2. Mahasiswa memandang bahwa konsumsi berkelanjutan merupakan hasil dari keseimbangan antara utilitas kolektif ala Bentham dan kesadaran

terhadap keterbatasan sumber daya ala Malthus. Integrasi pemikiran kedua tokoh tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, di mana konsumsi dipandang sebagai aktivitas yang memerlukan pertimbangan moral, sosial, ekologis, sekaligus struktural. Analisis data dan fenomena empiris, baik global maupun nasional, menunjukkan bahwa pola konsumsi yang tidak terkendali telah memicu berbagai kerusakan lingkungan, sehingga mengonfirmasi relevansi pemikiran Malthus dalam konteks modern.

3. Konsumsi berkelanjutan hanya dapat diwujudkan melalui integrasi antara prinsip moral, kesadaran ekologis, dan nilai spiritual, sehingga memberikan dasar yang kokoh bagi perubahan perilaku individu maupun kebijakan publik dalam menghadapi tantangan lingkungan global.
4. Nilai-nilai seperti *wasatiyyah*, *amanah*, dan larangan *israf* memperkaya dimensi moral dan ekologis konsumsi berkelanjutan

## DAFTAR PUSTAKA

- Bentham, J. (1789). *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*. London: T. Payne.
- Malthus, T. R. (1798). *An Essay on the Principle of Population*. London: J. Johnson.
- Mayhew, R. (2020). *Malthus: The Life and Legacies of an Untimely Prophet*. Cambridge: Harvard University Press.
- Rosen, F. (2003). *Jeremy Bentham and the Invention of Modern Liberalism*. Oxford: Oxford University Press.
- Dinwiddy, J. R. (2004). *Bentham*. Oxford: Oxford University Press.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Alfred A. Knopf.
- Turner, R. K., Pearce, D., & Bateman, I. (1993). *Environmental Economics: An Elementary Introduction*. London: Harvester Wheatsheaf.
- UNEP. (2023). *Global Environmental Outlook Report*. Nairobi: United Nations Environmental Programme.
- KLHK. (2022). *Profil Pengelolaan Sampah Nasional*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shariah*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Qardhawi, Y. (2001). *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Cairo: Dar al-Syuruq.
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, Fast and Slow*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Jackson, T. (2009). *Prosperity Without Growth: Economics for a Finite Planet*. London: Earthscan.

- Daly, H. E., & Farley, J. (2011). *Ecological Economics: Principles and Applications*. Washington, DC: Island Press.
- Meadows, D. H., Randers, J., & Meadows, D. (2004). *Limits to Growth: The 30-Year Update*. White River Junction: Chelsea Green.
- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kasser, T. (2002). *The High Price of Materialism*. Cambridge: MIT Press.
- Becchetti, L., & Borzaga, C. (2010). *Beyond the Crisis: Economics for a New Social Contract*. London: Palgrave Macmillan.
- El-Ghazali, M. A. (1994). *Man is the Basis of the Islamic Strategy for Economic Development*. Jeddah: IRTI-IDB.
- Rahman, A. (2015). *Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.